
PANDANGAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM MENGKONSTRUKSI PENDIDIKAN INDONESIA PADA ABAD 21

Oleh

Iwan Sunarya¹, Muhammad Nurwahidin², Sudjarwo³

^{1,2,3}Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung

Email :¹mnurwahidin@yahoo.co.id

Article History:

Received: 09-11-2022

Revised: 18-12-2022

Accepted: 22-12-2022

Keywords:

*Philosophy of Education, Ki
hajar Dewantara, 21st
century Education*

Abstract: Education is an effort to liberate oneself in an effort to continue the culture and ideology of a generation in the next generation. The continuity of the educational and cultural relay that occurs will give birth to a national character. A valued nation is a nation that has exclusive characteristics so that it can live in the global diversity of the world. This characteristic will be self-efficacy of the challenges of the times faced by a generation of nations. Ki Hajar Dewantara as the main foundation of the philosophy of education in Indonesia holds the main key, when his down-to-earth thinking ideas continue to be maintained, alive and continue to grow amid the challenges of globalization. How is the ideology of KHD education in its role in constructing Indonesian Education in the 21st century to prepare the golden generation of 2045? This research uses a philosophical approach and literature review. Literatur sources are articles obtained from the Google Scholar database in journals in Indonesia in 2018-2022. From the author's analysis of Ki Hajar Dewantara's thoughts, it can be concluded that education is not only centered on the development of knowledge and skills but also on the formation of children's character performance which is the responsibility of the family, school and community environment as an educational ecosystem. The system approach and the teachings of understanding, ngrasa and nglakoni in the process are carried out to guide students to grow according to the nature of nature and the times.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada Abad ke-21 ditandai dengan saling ketergantungan antar bangsa yang difasilitasi oleh komunikasi global, desentralisasi kekuasaan, yang telah dipercepat oleh sosial media, nasionalisme yang muncul. Tempat kerja memiliki menjadi lebih datar, terbuka, fleksibel dan transparan; Dalam organisasi, kerja tim dihargai lebih tinggi dari

hierarki. Ini juga merupakan era inovasi teknologi yang dipercepat, seperti siber teknologi, media sosial, AI, robotika, IOT dan Percetakan 3-D, dan banyak lainnya. Inovasi-inovasi ini membawa peluang.

Tetapi pada saat yang sama, tantangan juga muncul penggunaan data besar mengancam privasi individu; manipulasi data; serangan saiber; beredarnya cerita palsu telah melahirkan berita bohong dan era "post-truth" hal ini didukung dengan adanya internet dan media sosial hal ini menjadi semakin massif ditambah minimnya kemampuan literasi. Sebagian besar masyarakat belum lagi degradasi karakter siswa yang terjadi ditandai dengan banyaknya kasus bullying pada siswa sekolah, kenakalan remaja, narkoba dan sebagainya.

Sekolah secara global saat ini bercita-cita untuk beroperasi dengan kurikulum yang mengakui perlunya saling ketergantungan dan memperluas tujuan pendidikan untuk memasukkan "pendidikan untuk kewarganegaraan". Kurikulum semacam itu akan mengakui perbedaan antara masing-masing siswa, dan mengakui bahwa setiap siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan, sikap serta nilai-nilai yang berbeda ketika ia mulai bersekolah sehingga ia pun dapat belajar secara berbeda. Dengan demikian, kurikulum harus dinamis daripada statis. Mereka harus lebih fleksibel dan dipersonalisasi untuk memastikan bahwa bakat unik serta potensi setiap siswa dapat dikembangkan. menciptakan "normal baru" dalam pendidikan. progression model" menjadi "non-linear, dynamic model", yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki jalur pembelajarannya sendiri. Peran peserta didik dalam sistem pendidikan berubah dari peserta di kelas belajar dengan mendengarkan arahan guru dengan otonomi yang muncul untuk peserta aktif dengan agensi siswa yang juga membentuk lingkungan kelas.

Guru adalah kunci penerapan kurikulum secara efektif. Sementara teknologi dapat menjadi kendaraan yang efektif untuk mentransmisikan pengetahuan, Aspek relasional pengajaran – menjadi pelatih yang baik, mentor yang baik – akan tetap manusiawi kapasitas nilai abadi (Schleicher, 2018[8]). Kedua, analisis kurikulum akan mengalihkan fokusnya dari "desain ulang kurikulum" menjadi "implementasi kurikulum". Negara-negara didunia sepakat untuk fokus pada perubahan kurikulum sebagai bagian dari sistem manajemen perubahan yang lebih besar menyelaraskan perubahan kurikulum dengan perubahan pedagogi dan penilaian menyelaraskan perubahan kurikulum dengan perubahan pendidikan guru awal dan pengembangan profesional (termasuk pemimpin sekolah).

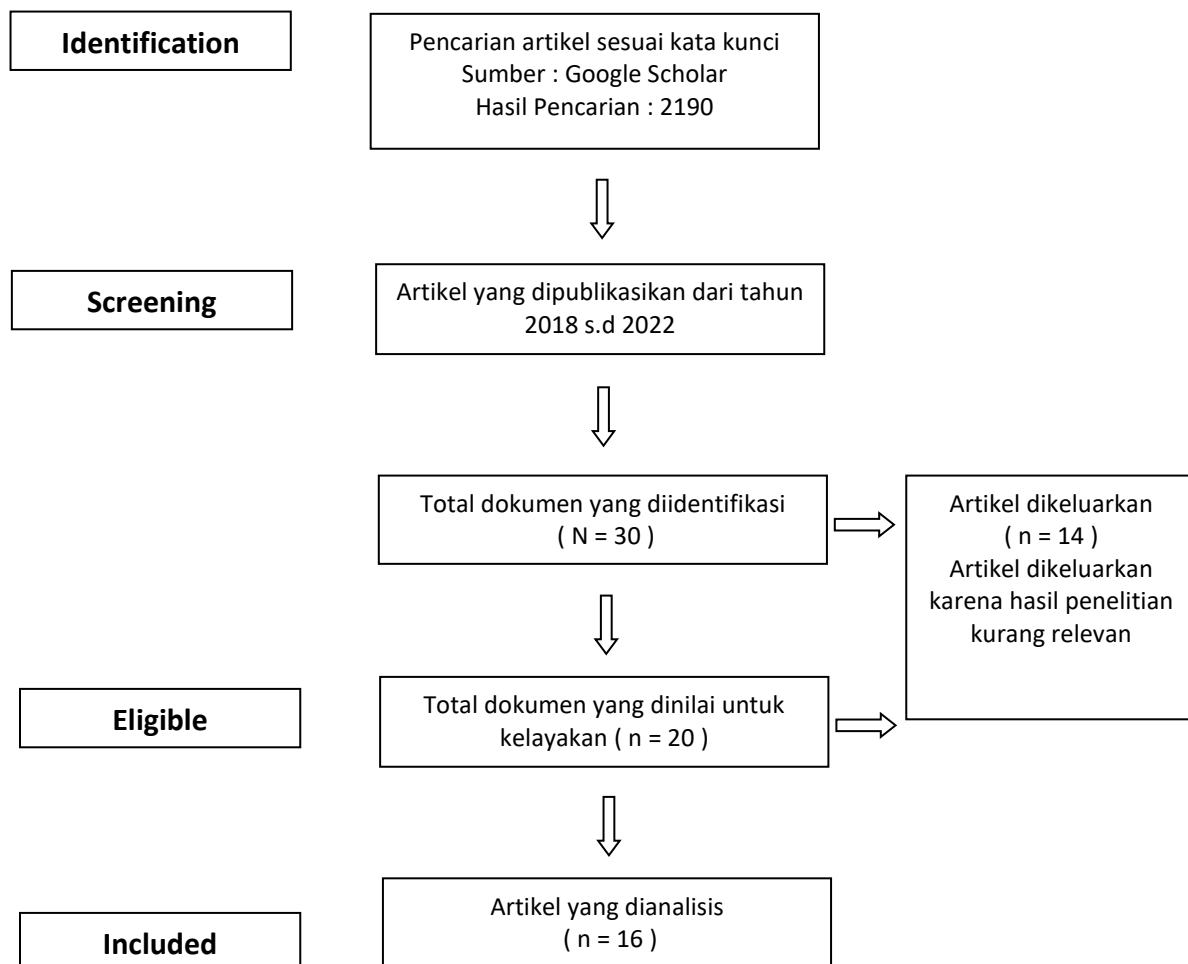
Memasuki era globalisasi penguasaan IPTEK berkembang sangat cepat didukung dengan kecepatan transfer data melalui internet yang semakin luas menimbulkan kenormalan baru dimana peran guru menjadi semakin luas, bukan hanya IPTEK yang terus berkembang namun perlu ditunjang dengan berbagai penguatan karakter yang diperlukan. Bangsa yang tidak siap dapat dipastikan akan terpuruk dan secara tidak langsung terjajah oleh bangsa lain. Maka dari itu kualitas Pendidikan menjadi suatu fokus utama yang harus ditingkatkan. Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan dituntut untuk memiliki strategi jitu dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, berpikir kritis dan pemecahan masalah, berkomunikasi, berkolaborasi serta pendekatan Pendidikan berbasis penanaman serta penguatan karakter yang semuanya itu sangat dibutuhkan sebagai bekal generasi selanjutnya dalam menghadapi tantangan zamannya.

Dengan terus berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia dengan didukung beragam riset di bidang Pendidikan yang terjadi diberbagai negara sehingga terjadi proses duplikasi system tanpa melihat kedalam inti permasalahan bangsa. Permasalahan yang mengemuka di dunia Pendidikan pada era globalisasi saat ini ialah maraknya institusi pendidikan yang pembelajarannya hanya terpusat pada tingkat pengetahuan serta keterampilan dan pada praktiknya mengesampingkan pembentukan karakter dengan berbagai macam alasan diantaranya karena banyak kasus guru yang dilaporkan pada pihak berwajib akibat melakukan tindak kekerasan pada siswa. Melalui konsepsi Pendidikan bangsa Indonesia yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara sejatinya beliau telah melihat jauh kedepan dimasanya menyuarakan konsep pendidikan Indonesia secara terperinci sesuai dengan karakter bangsa.

Seiring dengan kemajuan zaman Pendidikan saat ini system among yang dilahirkan oleh Ki Hajar Dewantara masih cukup terbukti mampu memberikan nuansa pembaruan pada pendidikan abad ke 21. Pembelajaran di masa kini bertujuan agar siswa mampu merancang serta mengembangkan pengalaman belajar bermakna yang kontekstual untuk membimbing peserta didik berkemampuan untuk berpikir kreatif, kritis, inovatif, mampu berkomunikasi efektif serta berkolaborasi. Penerapan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan pada abad ke 21 ini sedikit banyaknya mulai diwujudkan tercermin dalam pemberlakuan kurikulum merdeka yang digagas oleh pemerintah saat ini dimana merdeka belajar dan mengajar diimplementasikan sebagai langkah awal membentuk masadepan sesuai peta jalan Pendidikan Indonesia untuk membentuk generasi emas 2045.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Literature Review*. Data yang dikumpulkan berupa artikel pada jurnal nasional dengan rentang tahun 2018 hingga tahun 2022. Sumber literatur didapatkan dari hasil penelusuran pada database elektronik *Google Scholar*. Adapun kata kunci yang digunakan dalam penelusuran ini adalah desain pendidikan abad 21 menurut pandangan Ki Hajar Dewantara. Dari hasil pencarian dengan kata kunci tersebut, didapatkan 16 artikel yang relevan dengan topik yang ingin dikaji oleh penulis. Adapun prosedur pencarian dan seleksi terhadap artikel dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



HASIL & PEMBAHASAN

Tabel hasil ekstarksi data

N o	Penulis & Tahun	Fokus Studi	Metode	Basil yang Relevan
1	Cucu Suryana, Tatang Muhtar (2022)	Penerapan Konsep Pendidikan Karakter KHD di Sekolah Dasar Pada Era Digital	studi pustaka	Di era digital, diharapkan pendidikan karakter di sekolah dasar menerapkan tiga teori yakni trikon, teori kepemimpinan, dan sistem among. Hal ini terbukti dapat memberikan hasil yang lebih baik pada pendidikan karakter di sekolah dasar.
2	Ratih CahyaniSuyadi (2018)	Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut KHD	studi pustaka	Pendidikan diberikan pada anak sedini mungkin dengan penekanan pada budaya bangsa yang mengedepankan tut wuri

				handayani dan system among agar terbentuk rasa, fikiran dan budipekerti yang kuat dalam pembentukan watak.
3	Sania Amaliyah (2021)	Pendidikan Keluarga dalam konsep Ki Hadjar Dewantara	library research	Lingkungan keluarga adalah bagian dari tripusat pendidikan pertama yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak baik dalam segi cara berpikir, budi pekerti bahkan karakter
4	Widya Noventari (2020)	Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara	library research	Indonesia yang merdeka dibidang Pendidikan dimulai dari system among yang memberikan anak kemerdekaan belajar sesuai kodrat alam dan zamannya, tercipta melalui cipta, karya dan karsa.
5	I Gusti Agung Made Gede Mudana (2019)	Pembangunan Karakter menurut Perspektif Filsafat Pendidikan KHD	study kepustakaa n	Pendidikan haruslah bersifat nasional yang bukan hanya saja mentrasfer pengetahuan namun juga mengupayakan transfer nilai dalam pembentukan karakter bangsa.
6	Dela Khoirul Ainia (2020)	Merdeka Belajar Dalam Pandangan KHD Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter	studi kepustakaa n	Merdeka belajar merupakan strategi guna mengkader generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa melalui keseimbangan cipta, rasa, dan karsa.
7	Zuriatin, Nurhasanah, Nurlaila (2021)	Pandangan Dan Perjuangan KHD Dalam Memajukan Pendidikan Nasional	kajian pustaka	pandangan dan perjuangan khd dituangkan dalam perlambang yaitu: a. Lawan sastra ngesti mulia, Melalui pengetahuan kita menuju kemuliaan. b. Suci tata ngesti tunggal, dengan memiliki hati batin yang suci tertib lahirnya menuju kesempurnaan c. Tut wuri handayani, di belakang sambil memberi

				pengaruh d. Berhamba kepada murid, Pendidikan yang dilakukan untuk siswa harus berorientasi pada siswa. e. Rawe-rawe rantas malang-malang putung, memiliki arti bahwa segalanya yang menghalangi akan hancur.
8	Ab Marisyah Firman Rusdinal (2019)	Pemikiran KHD mengenai Pendidikan	kajian pustaka	Sistem among memiliki 2 konsep dasar yang utama yaitu: Kodrat Alam dan Kemerdekaan. Konsep KHD sejalan dengan filsafat progresivisme yang sejalan dengan kebudayaan pengetahuan yang mampu menumbuhkan kemajuan. Kesenian merupakan bagian yang wajib hadir dalam kurikulum Pendidikan untuk menghaluskan akal budi.
9	Dwi Riyanti, Sabit Irfani, Danang Prasetyo (2019)	Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan KHD	analisis konten	Pendekatan system among digunakan dalam Proses menuntun tumbuh berkembangnya peserta didik hingga mereka memiliki kepribadian yang ajeg. melalui pembiasaan berbasis budaya seperti ngerti, ngrasa dan nglakoni.
10	Rachmi Nursifa Yahya, Kuswanto (2021)	Kunci suksesnya Pendidikan dasar terlekat pada Pendidikan humanis yang dikenalkan oleh KHD	kajian pustaka	Pendidikan humanistik dengan aliran eksistensialisme akan memberikan kemerdekaan seluas-luasnya dalam diri individu, sehingga siswa dapat membangun dirinya sendiri sesuai dengan keinginannya.
11	Adpriyadi (2018)	Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini berdasarkan Perspektif KHD	content analysis	Pendidikan karakter menurut KHD dari sudut pandang pendidikan harus humanis melalui memanusiakan hubungan, dari sudut pandang orientasi Pendidikan (pikiran, karakter, dan

				jasmani), dari sudut pandang pengembangan sistem Among.
12	Azahra Dewanti Galuh, Dipta Afrilia Putri ,Sekar Ayu Cahyani (2022)	Peran Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 menurut KHD	content analysis	Sistem among yaitu berupa momong, among, dan ngemong dengan mengembangkan cipta, rasa, dan karsa, mengarusutamakan keseimbangan antara kecerdasan dan perasaan
13	Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe'i, Elan Sumarna (2018)	Kesesuaian antara Konsep Pendidikan Menurut KHD Dengan Pendidikan Islam	Metode deskriptif dan studi literatur	Konsep Panca Dharma KHD. Panca Dharma berarti Lima Dasar yaitu : a) kodrat alam b) kemerdekaan c) kebudayaan d) kebangsaan e) kemanusiaan. Kelimanya relevan dengan Pendidikan Islam di Indonesia
14	Nora Nurhalita, Hudaidah (2021)	Relevansi Pemikiran Pendidikan KHD Pada Abad Ke 21	Kajian Pustaka	Sistem among nayatnya sangat relevan dengan Pendidikan abad 21 yang mengedepankan kemerdekaan , kebebasan berpikir pola pikir, kreatifitas, kemampuan, dan bakat.
15	Aiman Faiz, Imas Kurniawaty (2020)	Konsep Merdeka Belajar dengan Filsafat Progresivisme Dalam Perspektif Pendidikan Indonesia	library research	Merdeka belajar sejatinya dikembangkan oleh John Dewey yang menjelaskan bahwa Pendidikan manusia harus terus tumbuh mengikuti perkembangan zaman. Merdeka Belajar menjadikan aspek karakter menjadi perhatian utama yang dikembangkan.
16	Niyarci , Diana, Deni Setiawan (2022)	Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara	penelitian pustaka	Pendidikan abad 21 yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki kriteria sebagai berikut : Merdeka, humanisme, kodrat alam, budi pekerti, kekeluargaan dan Tut Wuri Handayani

Dalam Pendidikan progresifisme dan eksistensialisme yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara memberikan ciri khas unik yang menjadi dasar pemikiran bagi Pendidikan di Indonesia dengan karakter yang kuat serta system among yang mengedepankan kemerdekaan belajar pada setiap peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai kodrat alam dan zamannya. Dalam praktik Pendidikan anak tetaplah harus dalam ranah tri pusat

yang saling berkolaborasi yakni keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan karakter yang terbentuk berdasarkan tiga konsep Pendidikan sesuai masa perkembangan anak. Adapaun performa karakter yang diharapkan dalam Pendidikan di abad 21 ini terbentuk dari kemerdekaan yang bertanggung jawab pada pendidik dan peserta didik sesuai dengan aturan yang terdapat pada masyarakat. Pengembangan nilai-nilai karakter yakni olah hati atau etika; olah pikir atau literasi; olah karsa atau estetika; dan olah raga atau kinestetika (Dewantara, 1962).

Pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki landasan sebagai dasar, antara lain :

1. Landasan ontologis

KHD menjadikan pendidikan sebagai alat perjuangan kebudayaan dalam menggapai kemerdekaan bangsa yang hakiki. Memaknai Pendidikan sebagai sebuah proses dalam membangun potensi cipta, rasa dan karsa yang ada pada diri siswa agar memiliki kehalusan budi pekerti, sehat secara fisik dan memiliki kecakapan dalam menuju insan yang berkarakter, berbudaya dan berakhlak mulia.

Pendidikan sebagai taman tempat bermain penuh suka cita menjaga dan merawat siswa dengan cara menemu tumbuh kembangkan potensi yang ada pada diri anak, baik itu kekuatan watak, fikiran maupun jasmaninya memperkuat karakter positif yang dimiliki dan menyamarkan bahkan menghilangkan karakter negatifnya dengan dua kunci utama yaitu kemerdekaan diri untuk dan merangsang kekuatan lahir dan batin siswa sehingga dapat tumbuh sesuai kodrat alami yang menjadi bagian keunikan dirinya sebagai syarat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat.

2. Landasan Epistemologis

Proses pendidikan KHD menempatkan unsur-unsur pendidikan pada satu kesatuan utuh yang saling berkaitan. Secara epistemologis, Kedudukan siswa sebagai subjek belajar memberikan ruang agar siswa harus berperan aktif dalam pembelajaran agar dapat mengkonstruksi pengalaman belajar yang ia dapat dalam bentuk perubahan atau perkembangan baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Merdeka Belajar dalam pembudayaan pendidikan melalui sebuah proses dimana siswa dalam pembelajarannya ditempatkan oleh guru dalam lingkungan yang optimal sehingga sifat alami siswa menjadi sebuah kultur. Perlakuan yang seharusnya diterima anak yaitu melalui Tut Wuri Handayani dengan tetap terus menjaga kemerdekaan anak, Upaya pendidik hanya sebatas menjadi penuntun tumbuh dan berkembangnya kodrat alam yang terdapat pada siswa agar dapat memperbaiki tingkah lakunya (bukan sifat dasarnya) dengan tetap memperhatikan kodrat zaman agar terbentuk perpaduan yang harmonis antara pikiran, perasaan serta kehendak sehingga tercapai keselarasan hidup.

3. Landasan aksiologis

Pendidikan membentuk manusia yang merdeka dan mandiri secara lahir maupun batin, menjadikan diri berproses menjadi pribadi yang unik atau learning to be. KHD dalam strategi Pendidikan yang berbudaya mengisinya dengan istilah yang bermakna dalam dikemas dalam budaya yaitu :

1. Sebagai pribadi maupun masyarakat kita harus berprinsip tetep, mantep dan antep, dengan artilain kita mesti memiliki ketetapan hati, tetap tertib dan

berjalan terus maju. selalu mantep berarti taat dan patuh tanpa syarat pada asas hidup, teguh dalam iman Setelah kita tetap dalam gerak lahir dan matep serta tabah dengan laku batin maka perbuatan kita akan antep berat berisi serta berharga dan takkan mudah dihambat oleh siapapun.

2. Berikutnya ngandel, bandel dan kandel yakni harus ngandel yakni percaya dan yakin kepada kuasa Tuhan serta percaya kepada diri sendiri. Kendel berarti berani tidak takut serta was-was Bandel berarti tawakal dan mampu bertahan. Dengan ketiganya kuat lah lahir batin kita berjuang untuk apa yang telah dicita-citakan.
3. Selanjutnya neng, ning, nung dan nang dengan pengertian neng (meneng) berarti tenteram lahir batin tak gamang kemudian kita menjadi ning (wening) bening berpikir jernih sehingga dapat membedakan mana yang benar (hak) dan mana yang salah (batil) kemudian kita jadi nung (hanung) yaitu kuat kokoh sentosa lahir maupun batin untuk apa yang dicita-citakan hingga akhirnya nang (menang) dan mendapat apa yang dicita-citakan.
4. Dalam menuntut ilmu siswa harus dibawa pada kondisi ngerti, ngroso dan ngelakoni. Dalam menggapai apa yang dicita-citakan kita diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan sekedar tahu, mengerti dan menyadari saja tidak cukup jika tidak dilaksanakan dan diperjuangkan.
5. Kaitannya dalam inovasi dan pembaharuan pengetahuan siswa diajak untuk mendalami konsep niteni, niroke dan nambahi dengan artian Niteni yaitu memperhatikan, mengamati, atau menyimak. Niroake atau niruaken yaitu meniru, sedangkan Nambahi memiliki arti menambahkan, dengan demikian terjadi adanya proses di dalam transformasi pengetahuan.

Berdasarkan landasan Pendidikan diatas inilah perubahan paradigma Pendidikan di Indonesia terbentuk dengan mengedepankan kecerdasan yang berbudaya serta pribadi yang berkarakter sesuai dengan kodrat alam dan zamannya. Dengan pondasi yang telah terbentuk pada puluhan tahun yang lalu kini tinggal menjadi tanggung jawab generasi ini untuk terus menjaga dan mengembangkannya sesuai dengan ciri khas yang dimiliki bangsa ini tanpa harus menduplikasi Pendidikan dari negara lain yang sekalipun itu baik namun belum tentu sesuai dengan kultur bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis dari 16 literatur pada table diatas , maka didapatkan beberapa hal yang mendasari pemikiran yang dijadikan rujukan lanjutan yang dapat dilakukan dalam mempersiapkan generasi emas 2045 sebagai momentum bonus demografi Indonesia yaitu dengan cara merekonstruksi ulang Pendidikan nasional pada abad 21 dimulai pada ditingkatan paling dasar dengan mengembalikan Pendidikan anak pada kodrat alam dan zamannya lalu Pendidikan penguatan karakter didalamnya termodifikasi kemudian memberikan teladan positif pada dunia anak diawali dari tri pusat pertama yaitu keluarga, kemudian sekolah lalu lingkungan masyarakat. Ketiganya harus menjadi suatu ekosistem yang terintegrasi melalui sistem yang tak terpisahkan.

Kedua, mengimplementasikan kurikulum yang padu , humanis dengan mengintegrasikan cipta, rasa dan karsa, karakter budaya bangsa, pendidik dan siswa mampu untuk merefleksikan diri dalam belajar serta keduanya memiliki daya resiliensi tinggi, adaptif terhadap perubahan teknologi.

Ketiga, perubahan kurikulum diselaraskan dengan perubahan pedagogi dan penilaian lalu perubahan pendidikan guru awal dan pengembangan professional dimana seluruh Pendidikan harus berpusat pada anak. Kegiatan Pembelajaran yang lebih berpihak pada murid disesuaikan dengan diferensiasi yang tumbuh sesuai dengan bakat minat dan profil belajar siswa.

Keempat, berubahnya paradigma kebijakan dimana dengan semakin pesatnya teknologi memberikan ruang yang lebih luas bagi para pendidik untuk belajar dan berbagi, berkolaborasi dalam menularkan praktik baik yang telah dilakukan pada para pendidik lainnya.

KESIMPULAN

Pendidikan abad 21 penuh dengan tantangan dan juga peluang, perubahan paradigma yang terjadi secara global mengubah peta jalan Pendidikan di Indonesia sistem among yang memerdekakan murid membuktikan bahwa sistem Pendidikan yang gagas oleh Ki Hajar Dewantara mampu bertahan dari ujian zaman hal ini memberikan pengaruh yang secara nyata pada pengembangan kurikulum Pendidikan yang terjadi saat ini. Sistem among mewajibkan pada pendidik untuk selalu mementingkan kodrat-iradat anak didiknya, dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya. Tut Wuri Handayani dalam praktiknya pendidik mendorong mengupayakan anak didik tumbuh sifat positif alaminya menjadi sebuah kultur yakni dengan menuntun agar peserta didik terus menumbuhkan daya cipta, rasa dan karsa sebagai pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu para pendidik memberikan motivasi atau ing madyo mangun karso dalam membangun pembelajaran yang bermakna dan ing ngarso sung tulodo dimana para pendidik, orang tua serta masyarakat sebagai suatu kesatuan ekosistem Pendidikan menempatkan diri sebagai teladan, serta lingkungan pembelajaran nyata sehingga peserta didik memiliki daya risiliensi tinggi dan adaptatif terhadap tantangan perubahan zaman.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai peletak dasar filsafat Pendidikan di Indonesia dengan ajarannya memberikan karakter budaya bangsa yang kuat dengan jiwa yang merdeka akan cukup untuk membendung segala paham dan pengaruh negatif yang akan meracuni jiwa generasi selanjutnya, peta dan kompas Pendidikan di Indonesia sejatinya telah ada tinggal bagaimana para pemimpin bangsa selanjutnya dapat menggunakannya agar bangsa yang besar ini mampu berdiri sama tinggi duduk sama rendah dengan bangsa lain.

DAFTAR PUSTAK

- [1] Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131.
- [2] Cahyani, R., & Suyadi, S. (2018). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 219–230.
- [3] Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1766–1770.
- [4] Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83–91.

-
- [5] Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81.
 - [6] Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
 - [7] Zuriatin, Z., Nurhasanah, N., & Nurlaila, N. (2021). Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 11(1), 48–56.
 - [8] Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514–1519.
 - [9] Riyanti, D., Irfani, S., & Prasetyo, D. (2022). Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 345–354.
 - [10] Rachmi, R. N. Y., & Kuswanto, K. (2021). Pendidikan Humanistik Kunci Sukses Guru Sekolah Dasar Sejalan dengan Pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Journal of Multiliteracies*, 1(2), 41–55.
 - [11] Adpriyadi, A. (2018). Pendidikan karakter anak usia dini perspektif Ki Hajar Dewantara. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 34–40.
 - [12] Galuh, A. D., Putri, D. A., & Cahyani, S. A. (2022). Peran Pendidikan Menurut Konsep Ki Hajar Dewantara Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10298–10302.
 - [13] Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14–26.
 - [14] Nurhalita, N., & Hudaidah, H. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 298–303.
 - [15] Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
 - [16] Niyarci, N. (2022). Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 46–55.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN